

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 7 KEMENUH TAHUN AJARAN 2012/2013

Dw. A. Pramita Dewi¹, I.G. A. A Sri Asri², I Km. Ngurah Wiyasa³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:pramitadewi74@yahoo.co.id¹, agungsri245@yahoo.co.id²,
ngurah.wiyasa@yahoo.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pelajaran IPS melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subyek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 7 Kemenuh tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 29 orang. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap pertemuan dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kuantitatif dengan peningkatan hasil ditunjukkan dalam persentase. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 7 Kemenuh tahun ajaran 2012/2013. Persentase peningkatan hasil tersebut ditunjukkan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 69,0, ketuntasan belajar 68,9%, dan persentase keaktifan siswa mencapai 74%. Sedangkan siklus II rata-rata hasil belajar mencapai 78,4, ketuntasan belajar mencapai 93% (kriteria sangat tinggi), dan keaktifan mencapai 83% (kriteria aktif) sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai. Dengan hasil ini, disarankan kepada semua guru kelas di Sekolah Dasar hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci :Kontekstual, Keaktifan, IPS, Hasil Belajar

Abstract

The aim of this study was to find out the improvement of learning being active of IPS subject through the application of contextual learning approach, and to find out improvement of the student's learning outcomes in IPS subject through the application of contextual learning approach. The design of this study was classroom action research with research subjects of the fourth grade students of SD Negeri 7 Kemenuh academic year of 2012/2013 by number of 29 people. Actions was performed in 2 cycles. Each meeting begins with phase of planning, implementation, observation / evaluation, and reflection. The student activity data were collected by using observation sheets, while learning outcomes data was collected with the test. Data have been collected then analyzed in descriptive-quantitative by improvement of outcome shown in percentage. The results shown the application of contextual learning approach can improve the being activity and learning outcome of IPS subject at the fourth grade students of SD Negeri 7 Kemenuh acadmic year of 2012/2013. Percentage of outcome improvement shown in the first cycle by mean of student being activity reach 74%. While the second cycle have learning outcomes reach 78.4, completeness of learning reach 93% (very high criteria), and the being activity reach 83% (being active criteria) were as according to the indicators of success have been achieved. By these results, it will be suggested to all classroom teachers in the elementary schools should use contextual approach in teaching of IPS subject.

Keywords: Contextual, Being Active, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Tugas guru yang utama adalah membelajarkan siswa, yaitu membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Dasar dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari observasi awal di SD Negeri 7 Kemenuh, pada saat guru melakukan pembelajaran terlihat kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*). Kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan menghafalkan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, kegiatan pembelajaran belum mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki para siswa itu sendiri. Akibatnya siswa tidak terlatih untuk dapat menemukan, dan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif tentang isu-isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat, kemudian dihubungkan atau dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari.

Data hasil observasi pra tindakan yang peneliti dapatkan dari wali kelas IV dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 7 Kemenuh menunjukkan bahwa pada dua kali ulangan harian yang diadakan guru dalam standar kompetensi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Provinsi menunjukkan sekitar 65% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (Kreteria ketuntasan minimal), dengan rata-rata 56,37. KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 65,00. Rendahnya keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 7 Kemenuh dipandang perlu untuk melakukan refleksi atau perbaikan-perbaikan pada pendekatan pembelajaran dan penilaian pada pembelajaran IPS.

Mengacu pada berkembangnya pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa secara langsung mengalami sendiri apa yang dipelajari dan bukan hanya sekedar mengetahuinya,

maka model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi (*content*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2003:13).

Pendekatan Kontekstual merupakan "konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa" (Hidayati, 2008:26). Menurut pandangan Nurhadi (2003:13), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Supinah (2008:28) menjelaskan beberapa keunggulan dari pendekatan kontekstual, yaitu siswa sebagai objek, siswa lebih memperoleh kesempatan meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, siswa lebih memiliki peluang untuk menggunakan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan yang sebenarnya, tugas guru sebagai fasilitator dan mediator.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS, merupakan dua sisi yang saling mendukung. Pendidikan IPS mengamatkan agar pembelajarannya menggunakan masyarakat sebagai tempat, media atau laboratriumnya. Dengan menggunakan masyarakat sebagai laboratriumnya, maka pendidikan IPS akan mampu menghadirkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sesungguhnya pada lingkungan atau

masyarakat. IPS mengkaji seperangkat konsep, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh. Pada pembelajaran IPS siswa akan lebih mudah memahami apabila guru mampu mengaitkan materi dengan situasi yang terdapat disekitar siswa, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar adalah suatu proses kegiatanbelajarsiswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian Yaningsih (2010), dengan diterapkannya pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa di SD N0 1 Papahan, selanjutnya Lina (2012), dimana setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, maka keaktifan dan hasil belajar siswa di SD N 13 Pemecutan dapat meningkat secara optimal.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul” Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Kemenuh Tahun Ajaran 2012/2013”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action reseach*). Arikunto, dkk (2008:104)

mengartikan PTK sebagai suatu pendekatan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melalukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, dkk, 2007:1). Dalam penelitian ini, pelaksanaa tindakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Subjeknya adalah siswa kelas IV SD Negeri 7 Kemenuh tahun ajaran 2012/2013, yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Rancangan penelitian inidilaksanakan secara bersiklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/ evaluasi, dan 4) refleksi

Dalam penelitian ini data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik non-tes dan tes, pertama dengan instrumen lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menetapkan beberapa indikator yang akan diamati secara langsung mengacu pada aktifitas siswa saat pembelajaran, tabel instrumen observasi tentang keaktifan terlihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Instrumen Observasi Keaktifan

No	INDIKATOR KEAKTIFAN	SKOR				
		0	1	2	3	4
1	Kesiapan menerima pembelajaran					
2	Aktif bertanya saat proses pembelajaran					
3	Keaktifan siswa mengemukakan pendapat					
4	Adanyainteraksipositifsaat media disajikan					
5	Kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok					
6	Aktif mencari informasi dari sumber belajar yang ada					
7	Memberikan gagasan yang cemerlang					
8	Kemampuan mendengarkan pendapat kelompok lain					
9	Kemampuan menjawab pertanyaan dari guru					
1	Kemampuan menjelaskan kembali materi yang sudah					

0 dipelajari
JUMLAH SKOR HASIL OBSERVASI
JUMLAH SKOR TOTAL = 40

Kriteria penilaian keaktifan belajar IPS: Skor 0, apabila banyaknya siswa yang melakukan aktivitas terhitung < 10% dari jumlah siswa yang hadir. Skor 1, apabila banyaknya siswa yang melakukan aktivitas terhitung < 25% dari jumlah siswa yang hadir. Skor 2, apabila banyaknya siswa yang melakukan aktivitas terhitung ≥ 25% dan < 50% dari jumlah siswa yang hadir. Skor 3, apabila banyaknya siswa yang melakukan aktivitas terhitung ≥ 50% dan < 70% dari jumlah siswa yang hadir. Skor 4, apabila banyaknya siswa yang melakukan aktivitas terhitung > 75% dari jumlah siswa yang hadir. Mencari

persentase dan rata-rata keaktifan belajar setiap siklus, dengan rumus:
 Persentase keaktifan Setiap Pertemuan

$$= \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Rata-rata Keaktifan Siklus =

$$\frac{\text{Jumlah persentase keaktifan}}{\text{Banyak pertemuan}} \quad (2)$$

Setelah mendapatkan nilai keaktifan belajar, maka hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

No.	Persentase	Kriteria Keaktifan Belajar IPS
1	0 – 54	Sangat kurang aktif
2	55 – 64	Kurang aktif
3	65 – 79	Cukup aktif
4	80 – 90	Aktif
5	90 – 100	Sangat aktif

(Sumber : Agung, 2005:76)

Kedua dengan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar tertentu pada sejumlah siswa peserta tes. Pada tes berisi serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan berbentuk obyektif. Tes objektif adalah tes dimana ada satu jawaban yang dianggap benar (Agung, 2010:17). Soal ini tidak memberi peluang untuk memberikan penilaian yang bergradasi karena dia hanya mengenal benar dan salah. Apabila respons siswa sesuai dengan jawaban yang dikehendaki maka respons tersebut benar dan biasa diberi skor 1 dan apabila kondisi yang terjadi sebaliknya, maka respons siswa salah dan biasa diberi skor 0. Jawaban siswa bersifat mengarah kepada satu jawaban yang benar (*convergence*). Pada kegiatan pembelajaran, tes biasanya

disiapkan oleh guru atau lembaga/instansi pendidikan dan diberikan kepada siswa sebagai peserta tes untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap suatu pemahaman tertentu. Analisis Hasil Belajar sebagai berikut:

Rata-rata hasil belajar siswa, dihitung dengan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

(3)

(Agung, 2010: 65)

Keterangan :

- M = rata – rata skor
- f = frekuensi data
- x = data siswa
- N = jumlah seluruh siswa

Presentase rata-rata hasil belajar siswa, dihitung dengan rumus :

$$M \% = \frac{M}{SMI} \times 100\% \quad (4)$$

(Agung, 2005: 96)

Keterangan :

M (%) = rata – rata persen

M = rata – rata skor

SMI = SkorMaksimal Ideal

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{n \geq 65}{N} \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan :

$n \geq 65$ = banya siswa yang memperoleh nilai 65 atau lebih

N = banyak siswa

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar IPS

Presentase (%)	Tingkat Hasil Belajar
85 – 100	Sangat tinggi
70 – 84	Tinggi
55 – 69	Sedang
45 – 54	Rendah
< 45	Sangat Rendah

Sumber: LPPL (2007: 31)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi awal sebelum melaksanakan tindakan menunjukkan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 7 Kemenuh ditemukan masalah mengenai keaktifan dan hasil belajar yang rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dari tahun ke tahun yang cenderung menurun.

Adapun hasil pencatatan dari kegiatan sebelum penelitian atau pra siklus PTK didapat keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mencapai rata-rata sekitar 55%. Hal ini berada dalam kriteria keaktifan belajar siswa yang kurang aktif.

Sedangkan dari pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sebelum penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa berkisar 55,00 pada setiap ulangan harian yang diberikan, kemudian pencapaian ketuntasan belajar sekitar 40%, terlihat dari kemampuan siswa mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65, dari 29 siswa hanya 11 orang yang mendapatkan nilai di atas KKM sehingga masih ada 18 siswa yang nilainya di bawah KKM. Mengacu pada hal-hal

tersebut perbaikan pembelajaran perlu diupayakan secara klasikal, agar tercapai ketuntasan belajar yang maksimal. Data ini selanjutnya menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui PTK secara bersiklus yang terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Data hasil observasi keaktifan dan hasil belajar setelah dilaksanakannya siklus adalah sebagai berikut: setelah dilakukan pengamatan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar siswa mencapai 74% dari banyak siswa atau 21 siswa sudah nampak aktif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor keaktifan belajar saat proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari kategori kurang aktif meningkat menjadi kategori cukup aktif.

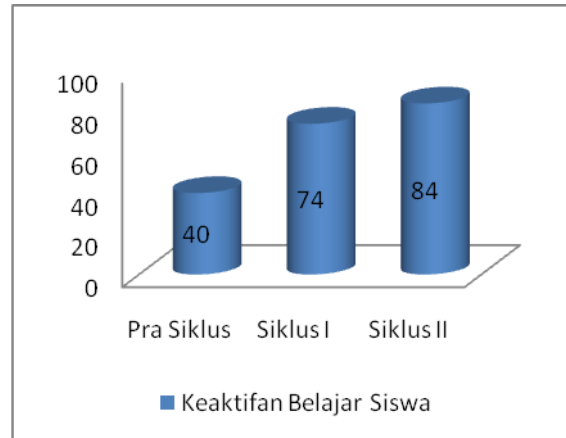
Untuk hasil belajar sudah menunjukkan adanya peningkatan, terlihat dari hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus sudah menunjukkan adanya peningkatan, terlihat dari rata-rata prestasi belajar siswa sebelum tindakan atau pra siklus 55 namun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata

prestasi belajar siswa mencapai 69. Ini berarti sudah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk ketuntasan belajar belum mencapai 100%, karena baru 20 siswa dari 29 siswa mencapai ketuntasan maksimal atau berada di atas nilai KKM yang ditetapkan, meskipun ada peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari 40% menjadi 68,96% namun hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Maka untuk meningkatkannya perlu diadakan refleksi dalam menentukan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai perolehan skor keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat diperoleh hasil sebagai berikut: setelah dilakukan pengamatan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II diperoleh rata-rata presentase keaktifan belajar siswa mencapai 83% dari banyak siswa atau 24 siswa sudah nampak aktif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor keaktifan belajar saat proses pembelajaran berlangsung mengalami banyak peningkatan dari kategori kurang aktif meningkat menjadi kategori aktif.

Sedangkan untuk hasil belajar juga sudah menunjukkan adanya peningkatan, terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,00 namun setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa mencapai 78,44, sedangkan untuk ketuntasan belajar sudah mencapai 93% atau dari 29 siswa, sudah 27 siswa berada di atas nilai KKM yang ditetapkan. Hal ini berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

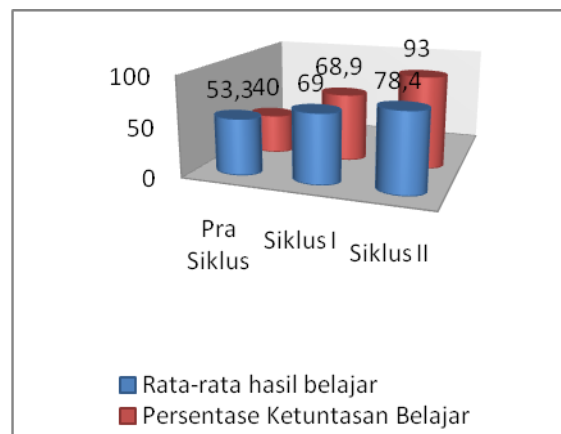
Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menggunakan pendekatan kontekstual selama dua siklus atau dua kali tindakan telah berlangsung dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran ini, materi yang diajarkan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang diimplementasikan dalam bentuk media pembelajaran yang mampu membuat siswa berinteraksi, mengkondisikan pembelajaran dalam bentuk diskusi, lingkungan belajar yang bervariasi baik di kelas, di halaman dan di perpustakaan, dan menggunakan contoh-contoh hal yang dekat dengan siswa.

Selain itu hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada setiap siklus yaitu rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat disajikan pada tabel dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Perolehan Rata-rata Hasil Belajar dan Persentase Ketuntasan

Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, menggunakan contoh-contoh dan juga masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Membelajarkan siswa secara kelompok juga dapat melatih siswa belajar mengeluarkan pendapat dan menyepakati pendapat, saling memberikan saran satu sama lain.

Pembahasan

Menurut Nurhadi (2003:13), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang terdapat di sekitar siswa, sehingga mendorong siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.

Menurut Kesuma, dkk (2010:59), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS materi yang

diajarkan menggunakan contoh-contoh atau menghubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, mulai dari lingkungan terdekat siswa, kemudian memperluasnya. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh tahapan utama, yaitu: konstruktivisme (*constructivisme*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*) (Nurhadi, 2003:31).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Keunggulan dari pendekatan kontekstual, yaitu siswa sebagai objek, siswa lebih memperoleh kesempatan meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, siswa lebih memiliki peluang untuk menggunakan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan yang sebenarnya, tugas guru sebagai fasilitator dan mediator.

Dalam pembelajaran IPS lebih ditekankan pentingnya lingkungan alamiah yang diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga mampu membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakekatnya mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari tujuh komponen CTL yaitu : konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, sehingga pendekatan kontekstual diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil penelitian penulis, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 69, persentase ketuntasan belajar siswa 68,9%, dan keaktifan siswa mencapai 74,4%, Kemudian meningkat pada siklus II, dimana rata-rata hasil belajar siswa 78,4, persentase ketuntasan belajar siswa 93%, dan keaktifan siswa mencapai 84%. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sudharmanta (2011) dengan hasil

penelitiannya adalah penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa mencapai 83% pada siklus II, dan Pegiyanti (2010) dengan hasil penelitiannya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sesuai dengan KKM mencapai 85%. Bertitik tolak dari kerangka berpikir demikian, dinyatakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian tindakan kelas ini yaitu, pertama terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 7 kemenuh tahun ajaran 2012/2013. Dari data observasi yang dilakukan, menunjukkan rata-rata persentase keaktifan siswa pada pra siklus 55% secara umum berada pada kriteria kurang aktif. Sedangkan pada siklus I rata-rata persentase keaktifan sudah mencapai 74%, berada pada kriteria cukup aktif dan pada siklus II rata-rata persentase keaktifan sudah mencapai 84%, berada pada kriteria aktif. Dapat dinyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kedua terjadi peningkatan hasil belajar siswamelalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Kemenuh tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data pada pra siklus, rata-rata hasil belajar siswa yaitu 56,3; daya serap 56,3%; dan persentase ketuntasan belajar siswa 40% berada dalam kriteria rendah. Selanjutnya pada Siklus I rata-rata hasil belajar siswa yaitu 69; daya serap 69%; dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 68,9% berada dalam kriteria sedang. Kemudian pada Siklus II, rata-rata hasil belajar siswameningkat yaitu 78,4; daya serap 78,4%; dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93%

berada dalam kriteria sangat tinggi atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Dapat dinyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut : guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menyusun media pembelajaran yang bervariasi baik nyata ataupun abstrak, yang mampu menarik perhatian siswa sehingga ada interaksi. Hal ini perlu kemampuan guru dalam memilih media yang tentunya dekat dengan lingkungan siswa. Setiap guru diupayakan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran di kelas yang berdampak pada hasil belajar siswa, siswa akan lebih mudah memahami materi jika kita mampu menampilkan atau menggunakan hal-hal yang dekat dengan siswa dan tentunya sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta :Depdiknas
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikam IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2010. *Contextual Teaching and Learning*. Garut: Rahayasa Research and Training.
- Lina, Sri Lestari Ni Wayan.2012. *Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbasis*

- Reinforcement Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD 13 Pemecutan Tahun Ajaran 2011/2012.* Jurusan Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha(skripsi tidak diterbitkan)
- Bagi Siswa Kelas Iv Sd Negeri 02 Papahan Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Semester I Tahun Pelajaran 2009 /2010. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- LPPL. 2007. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL).* Singaraja : Undiksha.
- Pegiyanti, Ni Luh. 2010. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil belajar Dan Keaktifan Belajar IPS Pada siswa Kelas III SD N 17 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Utara.* Jurusan Pendidikan Dasar.Universitas Pendidikan Ganesha.(Skripsi tidak diterbitkan).
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya Dalam KBK.*Surabaya : Universitas Negeri Malang.
- Sardiman. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudharmanta. 2010. *Implementasi Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi IPS Siswa kelas IV SD negeri 1 Tagmug.* Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD Dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP.* Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemerdayaan Tenaga Kependidikan Matematika.
- , 2007. *Materi dan Pembelajaran IPS SD.* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka
- Yaningsih, Seti. 2010. *Penerapan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips*